



KOMODIFIKASI *PITRA YADNYA* DALAM CERPEN INDONESIA KARYA PENGARANG BALI

I Nyoman Yasa¹, Gusti Ayu Cintya Pramita², I Wayan Artika³
 Universitas Pendidikan Ganesha
 Singaraja, Indonesia

e-mail: inyomanyasa.sastraundiksha@gmail.com¹, gustiaaayu94@gmail.com², wayan.artika@undiksha.ac.id³

Abstrak	
<p>Kata Kunci: Cerpen; Komodifikasi; Ngaben; Sosiologi Sastra.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, faktor dan dampak komodifikasi <i>pitra yadnya</i> dalam cerpen Indonesia karya sastrawan Bali dengan subjek adalah cerpen “Mati Sunyi” (Cok Sawitri, 2010), “Mati Salah Pati” (Aryantha Soethama, 2016), “Hyang Ibu” (Adnyana Ole, 2019), “Awig-awig”(Abu Bakar, 2011), dan “Sagra” (Oka Rusmini,1998). Objek dalam penelitian ini adalah jenis, faktor-faktor, dan dampak komodifikasi <i>pitra yadnya</i>. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Tahap analisis data dimulai dari deskripsi data, analisis data, interpretasi data, komparasi data, reduksi data, dan identifikasi data. Tahap-tahap analisis data tersebut dilandasi oleh metode induktif yang digunakan dalam penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. Pertama, terdapat enam bentuk komodikasi <i>pitra yadnya</i> (komodifikasi barang, jasa, dan tempat) yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Kedua, komodifikasi <i>pitra yadnya</i> terkait dengan sejumlah faktor yakni rasa malu yang berlebihan, membuat citra diri, pengaruh pariwisata, eksploitasi agama, pengaruh kuasa terhadap agama dan adat, kerumitan tradisi dalam masyarakat Bali, kompleksitas <i>yadnya</i> yang mesti dilakukan, dan keinginan masyarakat Bali untuk melaksanakan upacara yang lengkap.. Ketiga, komodifikasi memiliki sejumlah dampak yaitu masyarakat semakin kompetitif dan individualis, peminjaman uang yang berlebihan, penjualan tanah, hilangnya esensi pelaksanaan <i>yadnya</i>, dan adanya paradigma baru.</p>
Abstract	
<p>Keywords: Commodification; Literature Sociology; Ngaben; Short Story.</p>	<p><i>This research aimed to describe the form, factor, and effect of Pitra Yadnya Comodification in Indonesian short story by Balinese writer with the subjects were “Mati Sunyi” (Cok Sawitri, 2010), “Mati Salah Pati” (Aryantha Soethama, 2016), “Hyang Ibu” (Adnyana Ole, 2019), “Awig-awig”(Abu Bakar, 2011), dan “Sagra” (Oka Rusmini,1998). The research objects were type, factors, effect of Pitra Yadnya Commodification. The data collection used documentation method and analyzed by descriptive qualitative. The analysis step was begun by data description, data analysis, data interpretation, data comparison, data reduction, and data identification. The steps based on inductive method that used to get the conclusion. The result of study showed that. First there were there form of Pitra Yadnya Commodification such as stuff, service, and place which was done by Balinese people. Second, Pitra Yadnya commodification related to several factors such as excessive shame, make self-image, effect to tourism, religion exploitation, the effect of power toward religion and custom, the complicated of tradition in Balinese people, the complexity of Yadnya that should be done, and the desire of Balinese people to do complete ceremony. The third, there were several effect of commodification such as people tended to competitive and individualist, rented the excessive money, selling the ground, the disappearance of Yadnya essence, and there were new paradigm.</i></p>
<p>Diterima/direview/ dipublikasi</p>	<p>23 Januari 2021/ 29 Januari 2021/ 30 April 2021</p>



PENDAHULUAN

Komodifikasi secara umum diartikan sebagai proses transformasi barang dan jasa menjadi komoditi baik yang dilakukan sengaja atau tidak sengaja sehingga laris di pasar dengan tujuan mencari untung semata. Kegiatan komodifikasi ini pula telah terjadi di Bali. Hal ini bertolak belakang dengan prinsip hidup secara sosial, *menyame braye*, hidup dengan jati diri toleran, baik hati, dan ramah-tamah (Tantra, 2015). Kegiatan komodifikasi juga terjadi dalam pelaksanaan *ngaben* (*pitra yadnya*, upacara kremasi). Sukarsa (2009:2) menyatakan, selama hampir tiga dasa warsa belakangan ini masyarakat Bali mengalami perubahan dari masyarakat tradisional (produksi primer) ke masyarakat industri jasa/tertier, yang mana hal ini terkait erat dengan terjadinya komodifikasi.

Tampaknya komodifikasi sebagai suatu perubahan yang penting, dipengaruhi oleh globalisasi yang tidak dapat ditolak. Globalisasi membawa perubahan baru dalam aspek sosial serta budaya masyarakat. Salah satu perubahan yang dipicu oleh globalisasi adalah dalam prinsip ekonomi. Pada awalnya masyarakat Bali hidup di atas landasan ekonomi agraris yang menonjolkan gotong royong atau *menyama braya*, berubah menjadi hidup di atas prinsip ekonomi kapitalisme yang mengharuskan setiap orang memiliki modal berupa uang untuk membeli tenaga kerja, barang, dan partisipasi sosial.

Dalam perubahan tersebut, masyarakat Bali juga mesti bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan adanya ikatan kultur yang kuat untuk mempertahankan tradisi yang senyatanya amat bertolak belakang dengan prinsip hidup ekonomi uang atau modal. Karena itulah masyarakat Bali di dalam komunitas banjara tau desa pakraman tetap melaksanakan berbagai upacara tradisional yang sesungguhnya lahir dalam sistem ekonomi yang sudah ditinggalkan, yakni agraris komunalistik. Faktanya adalah pelaksanaan kegiatan adat dan agama kuno itu dirasa sebagai beban karena menguras waktu, tenaga, uang, dan partisipasi sosial yang sangat mahal. Salah satu ciri ekonomi kapitalis adalah kebutuhan uang juga terus saja meningkat karena manusia ingin membeli barang atau jasa lewat pasar sehingga menjadikan orang sibuk bekerja (Piliang dalam Atmadja, 2017). Yang mana hal ini sama sekali tidak terjadi dalam ekonomi agraris Bali di masa lampau.

Pada konteks tradisi upacara yang rumit, masyarakat Bali memiliki persoalan tersendiri yakni tidak tahu cara membuat dan filosofi *upakara yadnya* atau sesajen. Dalam kehidupan sehari-hari, ada sejumlah pihak atau kelompok keturunan yang mengklaim ahli dalam pembuatan upakara dan sekaligus menguasai filosofi upakara dan yadnya. Hal ini menunjukkan bahwa komodifikasi yadnya, khususnya *pitra yadnya* bukan hal yang baru terjadi namun akhir-akhir ini tampak semakin nyata dan disadari di tengah segala perubahan dasar-dasar ekonomi. Sementara itu, lembaga-lembaga tradisional tidak melakukan pendidikan atau kursus-kursus. Bahkan PHDI tidak pernah menangani masalah ini sehingga adanya ketergantungan masyarakat terhadap kelompok tertentu dalam penyediaan sarana *upakara*, dapat diatasi.

Globalisasi dan ekonomi kapitalis memicu pola berpikir masyarakat Bali yang serba instan, ingin memiliki sesuatu dengan cepat dan murah tanpa mengeluarkan tenaga dan uang yang banyak. Hal inilah menjadikan masyarakat Bali mendewakan uang dan pasar untuk memenuhi kebutuhannya serta tujuan hidupnya (Atmadja, 2017). Dengan demikian, masyarakat akan menjadi ketergantungan kepada pasar untuk memenuhi kebutuhan upacara. Inilah yang akan menimbulkan gejala kegiatan komodifikasi. Menurut Mudana (dalam Atmadja, 2010: viii), komodifikasi secara umum adalah menjadikan sesuatu yang pada awalnya bukan barang dagangan menjadi produk yang dapat dijual-beli dengan tujuan fulus semata. Oleh karena itu, kegiatan komodifikasi memberikan wajah baru dalam pelaksanaan *pitra yadnya* (*ngaben*), yang juga akan merambah semakin kuat pada bidang yadnya lain, seperti perkawinan.



Persoalan-persoalan masyarakat Bali dibicarakan dalam cerpen pengarang Bali sebagai bentuk tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Sastra menyoroti permasalahan tersebut. Persoalan komodifikasi *pitra yadnya* dibicarakan cerpen “Hyang Ibu” (Made Adnyana Ole, 2019), “Sagra” (Oka Rusmini, 1998) “Mati Sunyi” (Cok Sawitri, 2010), “Mati Salah Pati” (Gede Aryantha Soethama, 2016), dan “Awig-Awig” (Abu Bakar, 2011). Berpijak pada salah satu dari empat pendekatan sastra, mimesis, apa yang dilakukan oleh Made Adnyana Ole, Oka Rusmini, Cok Sawitri, dan Gede Aryantha Soetama, adalah hal yang wajar. Mereka lahir dan tinggal di Bali. Endraswara (2013:112), menyatakan bahwa pengalaman hidup pengarang merupakan rekaman historis dari potret peristiwa penting, menjadi fenomena sosial yang berharga. Karena itu, persoalan yang dibicarakan dalam cerpen-cerpen tersebut memiliki indikasi tertentu atau menjadi suatu pertanda penting dari kejadian-kejadian di masyarakat. Made Adnyana Ole, Oka Rusmini, Cok Sawitri, dan Gede Aryantha Soetama, terpanggil untuk memecahkan dan memberikan solusi atas persoalan komodifikasi *pitra yadnya* yang marak terjadi di Bali.

Yasa (2012:21), menyatakan, sastra pada dasarnya juga menyoroti kehidupan masyarakat, adaptasi masyarakat terhadap kehidupannya, dan rasa ingin untuk mengubah kehidupannya. Untuk itu, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupannya yang ada di lingkungan sekitarnya (Romakhmansyah, 2014:2). Pernyataan ini, tidak terlepas dari sastra sebagai bentuk rekaman atau bahkan respons pengarang terhadap peristiwa-peristiwa sosial (Artika, 2016). Persoalan-persoalan kehidupan masyarakat Bali ditemukan dalam berbagai bentuk karya sastra karena mempresentasikan realitas. Oleh sebab itu, karya sastra perlu dikaji dalam penelitian.

Artikel ini berjudul komodifikasi *pitra yadnya* dalam cerpen Indonesia karya sastrawan Bali. Peneliti memfokuskan untuk menganalisis bentuk, faktor, dan dampak komodifikasi *pitra yadnya* dari cerpen “Mati Sunyi”, “Mati Salah Pati”, “Hyang Ibu”, “Sagra”, dan “Awig-Awig”. Penelitian ini, berupaya memperkaya penelitian-penelitian terkait dengan sosiologi sastra khususnya komodifikasi *pitra yadnya* yang banyak diangkat sebagai tema cerpen oleh sastrawan Bali. Komodifikasi *pitra yadnya* menjadi topik sentral yang kini banyak terjadi bahkan tidak disadari oleh masyarakat Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bentuk, (2) faktor-faktor dan (3) dampak komodifikasi *pitra yadnya* dalam cerpen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua sumbangan yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan memperkaya khazanah penelitian sosiologi sastra. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pendidik, pembaca, sastrawan, dan peneliti lainnya. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya bahan ajar dalam materi pembelajaran cerpen di SMA kelas XI khususnya pada KD 3.8 dan 4.8. B. Selain itu, bagi sastrawan hasil penelitian ini dapat dijadikan inspirasi dalam menciptakan karya sastra baik puisi, cerpen, dan novel. Sementara itu, bagi pembaca atau masyarakat penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk menyikapi berbagai dinamika persoalan masyarakat Bali. Utamanya terkait dengan komodifikasi dalam upacara kematian yang telah lama terjadi dalam masyarakat. Terakhir, bagi peneliti lainnya penelitian dapat dijadikan referensi atau sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian sejenis.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra sehingga dapat mendeskripsikan persoalan komodifikasi *pitra yadnya* dalam cerpen yang sedang terjadi dan dialami oleh masyarakat Bali secara rinci dan jelas serta dapat memperoleh kesimpulan terkait dengan (1) bentuk, (2) faktor-faktor, (3) dampak komodifikasi *pitra yadnya* dalam cerpen Indonesia karya sastrawan Bali bagi masyarakat Bali.



Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan yakni dokumentasi.. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kartu data. Data dikumpulkan dengan cara membaca, mengutip, dan mencatat (BKC). Tahap analisis data dalam penelitian ini mulai dari deskripsi data, analisis data, interpretasi data, komparasi data, reduksi data, dan identifikasi data. Seluruh proses atau tahapan analisis data didasari oleh metode induktif, pengambilan simpulan berdasarkan data atau gejala yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, ditemukan tiga bentuk komodifikasi *pitra yadnya* yang terdapat cerpen Indonesia karya sastrawan Bali mulai dari barang, jasa, tempat. Selain itu, terdapat delapan faktor yang dipicu sendiri oleh masyarakat Bali yakni rasa malu yang berlebihan, masyarakat Bali yang ingin membuat citra diri, pengaruh pariwisata, eksploitasi agama yang dilakukan oleh masyarakat Bali, pengaruh kuasa terhadap agama dan adat, kerumitan tradisi dalam masyarakat Bali, kompleksitas *yadnya* yang mesti dilakukan, dan keinginan masyarakat Bali untuk melaksanakan upacara yang lengkap.

Ada lima dampak komodifikasi *pitra yadnya* yang kini tengah dirasakan oleh masyarakat Bali yaitu masyarakat semakin kompetitif dan individualis, peminjaman uang yang berlebihan pada pihak bank, penjualan tanah yang dilakukan oleh masyarakat Bali, hilangnya esensi pelaksanaan *yadnya* dan adanya paradigma baru.

Bentuk komodifikasi *pitra yadnya* terdapat dalam cerpen “Hyang Ibu” (Adnyanya Ole, 2019) “Mati Sunyi”(Cok Sawitri, 2003), “Awig-awig” (Abu Bakar, 2013) yakni (1) pembelian sarana upacara, (2) pembelian dalam bentuk jasa yaitu jasa penata acara, jasa buruh bangunan, dan jasa fotografer, (3) penyewaan kompor pembakaran jenazah, (4) penyewaan tempat *ngaben* yakni tempat kremasi, (5) komodifikasi yang dilakukan oleh pihak media cetak berupa koran dan media pertelevisian, dan (6) pembelian bunga duka cita, baju, catering makan dan penyewaan travel. Pernyataan di atas, semakin diperjelas dengan ditemukan pula kutipan data sebagai berikut.

“Jika hendak membeli perlengkapan upacara yang sempurna, aku diminta menyediakan setidaknya Rp 80 juta kontan (Adnyanya Ole, 2019:19). Apa mereka kira ini semacam resepsi perkawinan? Yang bisa segalanya total dibeli? Atau dilangsungkan di hotel? (Cok Sawitri, 2003:6) Lalu setibanya di kuburan, sebelum jasad dibakar dengan kompor sewaan (Cok Sawitri, 2003: 7). Kemudian prosesi upacara *ngaben* pun dimulai. Juga lancar dipandu oleh penata acara yang piawai (Cok Sawitri, 2003: 7). Untuk mengusung bade ke kuburan, kita sewa buruh- buruh bangunan (Cok Sawitri, 2003: 6)”.

Kutipan ini semakin memperjelas bentuk komodifikasi *pitra yadnya*. Bahkan, kutipan data di atas menunjukkan pemikiran untuk menghilangkan budaya *menyame braye* yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Bali. Akibatnya, pandangan modern dianggap selalu lebih unggul sehingga apapun yang berbau tradisional harus digusur (Atmadja, 2010:85). Dengan demikian, membeli sarana upacara, baik itu *banten wadah* dan hewan kurban digunakan untuk mewujudkan keberhasilan dalam menaikan kewajiban agama, yaitu *yadnya* (Atmadja, 2017). Berdasarkan hal tersebut, bentuk komodifikasi *pitra yadnya* sudah lama terjadi di Bali. Oleh karena itu, Puspa (2014:54) menyatakan, kegiatan komodifikasi telah terjadi dimulai pada tahun 1980-kini. Bercemin dari hal tersebut maka



tokoh yang dihadirkan dipengaruhi oleh budaya orang kota sehingga tidak mempertimbangkan yang lain menjadikan spiritual tergerus oleh modernisasi.

Ditemukan pula kutipan yang semakin memperkuat bentuk komodifikasi *pitra yadnya* yakni sebagai berikut.

“Saat kremasi ibuku berlangsung (Abu Bakar, 2013:1). Karena itu, untuk akomodasi, perjamuan para tamu kita sewa catering (Cok Sawitri, 2003: 6). Kemudian transportasi sudah ada, travel yang akan mengurus, anak Bibi yang tertua, yang kini menjadi pengusaha kaya, menyampaikan rencananya (Cok Sawitri, 2003: 6). Karangan bunga duka cita bertumpuk-tumpuk menutupi tempat pembakaran (Cok Sawitri, 2003: 7). Koran-koran menulis tentang kematian Bibiku (Cok Sawitri, 2003:1). Televisi pun tak kalah haru birunya, mulai berlomba menayangkan kisah sang anak bangsa (Cok Sawitri, 2003: 1)”.

Dari kutipan di atas, tampak bahwa tersedia berbagai kepraktisan yang dihadirkan di tengah pelaksanaan upacara *pitra yadnya* dalam hal ini yakni *ngaben*. Oleh sebab itu, Atmadja (2010:113), menyatakan bahwa orang Bali sangat menggemari suguhan ala *McDonald's* baik karena kepraktisan maupun simbol kemoderanan. Oleh karena itu, kepraktisan dalam upacara *pitra yadnya* juga tidak hanya digunakan sebagai peluang usaha oleh masyarakat Bali tetapi berimbas pada pihak media yang mencari keuntungan melalui p berita *ngaben* di koran maupun di televisise. Sementara itu, faktor komodifikasi *pitra yadnya* terekam dalam cerpen “Hyang Ibu” (Adnyanya Ole, 2019), “Mati Sunyi” (Cok Sawitri, 2003), “Awig-awig” (Abu Bakar, 2013).

Dari ketiga cerpen tersebut ditemukan delapan faktor komodifikasi *pitra yadnya* yakni (1) rasa malu yang berlebihan di depan orang lain, (2) masyarakat Bali yang ingin membuat citra diri, (3) pengaruh wisata, (4) eksploitasi agama yang dilakukan oleh masyarakat Bali, (5) pengaruh kuasa terhadap agama dan adat, (6) kerumitan tradisi dalam masyarakat Bali, (7) kompleksitas *yadnya* yang mesti dilakukan, (8) keinginan masyarakat Bali untuk melaksanakan upacara yang lengkap.

Untuk itu, kedelapan faktor di atas juga sangat mempengaruhi terjadinya berbagai bentuk komodifikasi yang tampak dilakukan oleh masyarakat atau bahkan tidak disadari oleh masyarakat Bali. Faktor komodifikasi *pitra yadnya* ini juga dapat dilihat dari cara pandang dan budaya yang dihadirkan oleh sastrawan Bali di setiap cerita. Sementara itu, faktor terjadinya komodifikasi *pitra yadnya* juga dapat dilihat dari alat yang digunakan, dan cara mempengaruhi masyarakat yang lainnya dengan berbagai wacana, serta cara memasarkan hingga bisa sampai ditangan konsumen. Untuk itu, pernyataan ini selalu berkaitan dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat Bali. Pertanyaan di atas terekam jelas dalam data sebagai berikut.

“Sebagai pengembang kondang di Bali, malu jika aku tak bisa menggelar upacara *ngaben* secara mewah dan megah (Adnyanya Ole, 2019:19). Hidup susah mati pun susah, diaben, dibuat bade tumpuk sebelas, dibuat tontonan turis (Abu Bakar, 2013:5). Mereka berdagang tradisi, mengeksplotasi ritual agama untuk isi perut. Tradisi adat agama, mereka jadikan sumber penghidupan (Abu Bakar, 2013:2). Apalagi ,untuk upacara besar, pamanku yang paham soal adat istiadat teleh merinci sebagai sarana penting, semisal seribu butir kelapa, seratus batang bamboo, puluhan ribu lembar janur, dan setidaknya sepuluh ton beras (Adnyanya Ole, 2019:19). Atas nama agama dan tradisi segalanya dibuat susah, rumit (Abu Bakar, 2013:5). Yang menakjubkan lagi, upacara *ngaben* Bibi akan dihadiri pula banyak wartawan dan pejabat (Cok Sawitri, 2003: 6)”.



Dari kutipan di atas tampak bahwa faktor terjadinya kegiatan komodifikasi *pitra yadnya* adalah masyarakat Bali sendiri. Hal tersebut tidak luput dari gaya hidup sebagai manusia modern di tengah tingginya citra diri yang ingin ditampilkan di depan orang lain. Terlebih, di zaman yang serba praktis ini menjadikan manusia malas untuk belajar dan mengerjakan sesuatu. Hal tersebut dikarenakan masyarakat begitu mendewakan uang. Dalam artian, uang dapat mengukur segalanya termasuk harga diri, kesuksesan dalam pendidikan dan karier. Dalam kondisi ini, manusia mendewakan pasar sehingga mendorong orang-orang kreatif yang berjiwa kewirausahaan untuk memunculkan cara baru dalam pengadaan barang lewat pasar sehingga muncul komodifikasi (Atmadja, 2017).

Komodifikasi *pitra yadnya* tentunya menimbulkan dampak bagi masyarakat Bali. Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan komodifikasi lebih dominan mengarah efek negative yang ditimbulkan. Selain itu, dampak negatif dari adanya kegiatan komodifikasi *pitra yadnya* ini juga tengah banyak terjadi dalam masyarakat Bali. Dampak komodifikasi *pitra yadnya* ditemukan dalam cerpen cerpen “Mati Sunyi”, “Awig-awig”, “Hyang Ibu”, “Mati Salah Pati”, dan “Sagra”. Dari hasil analisis yang telah dilakukan ditemukan lima dampak yang terjadi dalam pelaksanaan komodifikasi *pitra yadnya* yaitu (1) masyarakat semakin kompetitif dan individualis, (2) peminjaman uang yang berlebihan pada pihak bank, (3) penjualan tanah yang dilakukan oleh masyarakat Bali, (4) hilangnya esensi pelaksanaan yadnya, (5) adanya paradigma baru. Berdasarkan hal tersebut, maka kelima dampak yang muncul sangat berpotensi mengabaikan hidup bersama yang membawa nilai persaudaraan menjadi terkikis antara sesama manusia sebagai makhluk sosial (Puspa, 2014:120). Sementara itu, budaya *menyame braye* juga hilang akibat dari masyarakat yang berlomba-lomba untuk menciptakan beragam peluang usaha yang berkaitan dengan upacara *pitra yadnya*. Pernyataan di atas, dapat dilihat dari kutipan data cerpen sebagai berikut.

“Pagi ketika sepupu memberi tahu bahwa ibu meninggal akibat terjatuh di dapur, aku langsung menghubungi bank karena sekurang-kurangnya aku perlu Rp 200 juta untuk biaya upacara pembakaran jenazah Ibu (Adnyanya Ole, 2019:19). Sepuluh are tanah tegal terakhir sudah terjual tiga tahun silam (Gde Aryantasoetama, 2016:128). Lalu, dimanakah nilai mecaru? Meruat bumi? Ataupun upacara suci itu memang sengaja diciptakan untuk memberi kesempatan orang mencari keuntungan bagi diri sendiri di atas derita orang lain dengan dalih upacara! (Oka Rusmini, 2017:111). Upacara *ngaben* perlu biaya jutaan rupiah (Gde Aryantasoetama, 2016:128)”.

Kutipan data di atas semakin memperjelas dampak komodifikasi *pitra yadnya* yang kini tengah dirasakan oleh masyarakat Bali. Dalam hal ini, tampak bahwa masyarakat Bali begitu gelisah, tunduk, dan takut. Selain itu, timbul berbagai spekulasi terkait dengan pelaksanaan *ngaben* oleh masyarakat Bali yang kini telah bergeser.

PENUTUP

Simpulan penelitian ini sebagai berikut. Ada tiga bentuk komodifikasi *pitra yadnya* yakni komodifikasi barang, tempat, dan jasa. Ketiga bentuk komodifikasi diakibatkan oleh delapan faktor yaitu (1) rasa malu yang berlebihan di depan orang lain, (2) masyarakat Bali yang ingin membuat citra diri, (3) pengaruh wisata, (4) eksploitasi agama yang dilakukan oleh masyarakat Bali, (5) pengaruh kuasa terhadap agama dan adat, (6) kerumitan tradisi dalam masyarakat Bali, (7) kompleksitas *yadnya* yang mesti dilakukan, (8) keinginan masyarakat Bali untuk melaksanakan upacara yang lengkap. Sejalan dengan dua simpulan di atas, adapun lima dampak komodifikasi mulai dari (1) masyarakat semakin kompetitif dan individualis, (2) peminjaman uang yang berlebihan pada pihak bank, (3)



penjualan tanah yang dilakukan oleh masyarakat Bali, (4) hilangnya esensi pelaksanaan yadnya, (5) adanya paradigma baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Artika, I Wayan. (2016). *Sastra dan Kenyataan Buku Ajar Mata Kuliah Sosiologi Sastra*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Atmadja, dkk. (2017). *Bali Pulau Banten Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Atmadja, Nengah Bawa. (2010). *Ajeg Bali Gerakan, Identitas Kultural, dan Modernisasi Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Bakar, Abu. (2013). *Kunang2 Sepilihan Cerpen Pendek*. Yogyakarta: Framepublishing.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ole, Made Adnyana. (2019). 3 Maret. "Hyang Ibu". Kompas. Halaman 19.
- Puspa, Ida Ayu Tary. (2014). *Bali Dalam Perubahan Ritual (Komodifikasi Ngaben Di Era Globalisasi) Cetakan Pertama*. Denpasar: Buku Arti.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusmini, Oka. (2017). *Kumpulan Cerpen Sagra*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sawitri, Cok. (2010). *Mati Sunyi*. Jakarta: Kompas.
- Soethama, Gde Aryantha. (2016). *.Mati Salah Pati*. Jakarta: Kompas Gramedia Nusantara.
- Tantra, Dewa Komang. (2015). *Solipsisme Bali Antara Persatuan dan Perseteruan*. Badung: Wisnu Press.
- Yasa, I Nyoman. (2012). *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.